

**PERANAN PONDOK PESANTREN PUTRI UMMI KALSUM TERHADAP
PENYIARAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT MUSLIM
DI KECAMATAN GUNUNGSITOLI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Ilmu Dakwah**

OLEH

**RAHMAT IMAWAN GEA
NIM: 05.110 135**

Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010**

**PERANAN PONDOK PESANTREN PUTRI UMMI KALSUM TERHADAP
PENYIARAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT MUSLIM
DI KECAMATAN GUNUNGSITOLI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Ilmu Dakwah**

OLEH

**RAHMAT IMAWAN GEA
NIM: 05.110 135**

Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**H. Nurfin Sihotang, MA., Ph.D
Nip. 19570719 199303 1 001**

**Mohd. Rafiq, M.A
Nip. 19680611 199903 1 002**

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Telp. (0634) 22080, Fax.(0653) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi a.n

Padangsidimpuan, 19 Mei 2010

Rahmat Imawan Gea

Kepada Yth:

Lamp : 5 (lima) eksamplar

Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan
di-

Padangsidimpuan

Assalamu ‘Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Rahmat Imawan Gea yang berjudul: **“Peranan Pondok Pesantren Ummi Kalsum Terhadap Penyiaran Agama Islam Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Gunungsitoli”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu ‘Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Nurfin Sihotang, MA.,Ph.D
Nip. 19570719 199303 1 001

Mohd. Rafiq, M.A
Nip. 19680611 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI berjudul : Peranan Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum Terhadap
Penyiaran Agama Islam Pada Masyarakat Muslim di
Kecamatan Gunungsitoli**

Ditulis oleh : **RAHMAT IMAWAN GEA**

NIM : **05. 110 135**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 10 Juni 2010

Ketua

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Ditulis oleh : **RAHMAT IMAWAN GEA**
NIM : **05. 110 135**
**Judul : Peranan Pondok Pesantren Putri Ummi
Kalsum Terhadap Penyiaran Agama Islam
Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan
Gunungsitoli**

Ketua	: Fauziah Nasution, M.Ag	()
Sekretaris	: Syahid Muammar Pulungan, SH	()
Anggota	: Fauziah Nasution, M.Ag	()
	Syahid Muammar Pulungan, S.H	()
	Mohd. Rafiq, M.A	()
	Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag	()

Diujikan di Padangsidimpuan pada tanggal 10 Juni 2010
Pukul 08.00 s/d 12.00
Hasil/Nilai : 69 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,49
Predikat : gagal/baik/sangat baik/memuaskan/sangat memuaskan
) Coret yang tidak perlu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT menjadi seorang Rasul untuk menyampaikan risalah Islam kepada umat Islam khususnya dan kepada alam semesta pada umumnya.

Dalam memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Lengkap (S.1) dalam Ilmu Dakwah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul: “Peranan Pondok Pesantren Ummi Kalsum Terhadap Penyiaran Agama Islam Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Gunungsitoli”.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, MA., Ph.D sebagai pembimbing I dan Bapak Mohd. Rofiq, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak ketua STAIN, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak-Bapak/Ibu-Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati serta seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Djaehan Tanjung selaku Pimpinan Pesantren Umami Kalsum, Guru-guru, serta civitas sekolah di Pesantren Umami Kalsum, yang telah membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari-Nya.

Padangsidimpuan, Juni 2010

Penulis

RAHMAT IMAWAN GEA
NIM: 05. 110135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Batasan Istilah	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pengertian Pondok Pesantren.....	12
B. Sejarah Pondok Pesantren	20
C. Pengertian Penyiaran Islam.....	24
D. Penyiaran Islam Lewat Kegiatan Keagamaan.....	29
E. Fungsi dan Tujuan Pesantren Sebagai lembaga Penyiaran Islam	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Sumber Data.....	35
C. Instrumen Pengumpulan Data	35
D. Analisa Data	37
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	39
A. Mengenal Pesantren Ummi Kalsum	39
B. Pesantren Ummi Kalsum Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan	44
C. Pesantren Ummi Kalsum Sebagai Lembaga Penyiaran Agama dan Sosial di Masyarakat	58
D. Permasalahan dan Solusi.....	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Peranan Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum Terhadap Penyiaran Agama Islam Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Gunungsitoli"** dengan rumusan masalah apa peranan pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam penyiaran agama Islam di kecamatan Gunungsitoli dan apa permasalahan dan solusi pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam di kecamatan Gunungsitoli.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peranan pondok pesantren putri Ummi Kalsum terhadap penyiaran agama Islam pada masyarakat muslim di kecamatan Gunungsitoli dan untuk mengetahui permasalahan dan solusi pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam menyiarkan Islam di kecamatan Gunungsitoli.

Untuk menganalisa data penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu penelitian dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisa dengan menggunakan logika ilmiah. Penulis juga menggunakan metode deskriptif yaitu untuk melihat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga dapat mengetahui peranan pondok pesantren putri Ummi Kalsum terhadap penyiaran agama pada masyarakat muslim di kecamatan Gunungsitoli dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu interviu (wawancara) dan Observasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memperoleh hasil penelitian yaitu pemaparan tentang gambaran segala bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren putri Ummi Kalsum terhadap penyiaran agama Islam pada masyarakat muslim di kecamatan Gunungsitoli berupa penyiaran Islam bidang keagamaan dan penyiaran Islam bidang kemasyarakatan. Bentuk penyiaran Islam yang dilakukan oleh pesantren ini dalam bidang keagamaan yaitu berupa penanaman ilmu-ilmu agama kepada para santri, pembiasaan-pembiasaan pengamalan agama kepada para santri dan pembinaan nilai-nilai akhlak terpuji serta pembiasaannya kepada santri untuk membina akhlak yang baik. Sedangkan penyiaran Islam bidang kemasyarakatan yaitu melakukan berbagai kegiatan ibadah dalam rangka menyiarkan Islam bidang kemasyarakatan melalui pengajian-pengajian, bimbingan manasik haji dan kegiatan lain yang bersifat ibadah. Melakukan berbagai kegiatan sosial dalam rangka menyiarkan Islam bidang kemasyarakatan melalui peran aktif siswa dalam mengikuti segala bentuk kegiatan perlombaan baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Kemudian juga memberikan contoh-contoh teladan bagi para masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren putri Ummi Kalsum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu hal yang tidak terlepas dari wacana pendidikan di Indonesia adalah pondok pesantren yang merupakan benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Ini disebabkan karena fungsinya mempersiapkan sumber daya manusia baik dalam peningkatan ilmu pendidikan serta mempersiapkan kader-kader muballig atau juru dakwah yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam. Keberadaan pesantren mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian.

Sisi yang menarik dalam mengkaji lembaga ini adalah karena modelnya, sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistemnya yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri yang secara langsung menyampaikan nilai dan pesan-pesan dakwah serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walaupun ditengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Banyak yang membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial,

kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan. Ini adalah sebagai perwujudan membela Rasulullah dalam berdakwah menyiarkan Islam yakni dengan menyampaikan kebaikan dan melarang kepada perbuatan yang mungkar sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹

Di pulau Nias, khususnya di Kecamatan Gunungsitoli yang penduduknya mayoritas beragama Kristen masuknya berbagai macam ajaran atau pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam sangatlah mudah. Misalnya misi Kristenisasi dapat mempengaruhi para pemeluk agama Islam dan yang lebih lagi ketika agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai bidang. Hal ini dapat berpengaruh bagi pemeluk agama Islam yang tidak dengan sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kegiatan menyiarkan Islam merupakan tugas amaliyah yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW walaupun hanya satu ayat. Allah berfirman dalam al-Qur'an dalam surat al-Maidah ayat 67:

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Jumanatul 'Ali-ART, Bandung, 2005, hlm. 63.

يَتَأْتِيَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ
يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.²

Dan dalam Hadis Rasulullah beliau bersabda,

(واترمزي رواه البخاري)... يَلْغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah oleh kalian dariku sekalipun hanya satu ayat”. (HR.

Bukhari dan Turmudzi)³

Iniilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang merasa terpanggil untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Itu sebabnya aktivitas dakwah sebaiknya berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang perorang dari kemampuan minimal dari siapa saja yang melakukan dakwah tersebut.

Kehidupan umat manusia sedikit banyak, disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tak heran bila dalam perkembangannya modernisme memberikan tempat dan penghargaan yang terlalu tinggi terhadap materi. Implikasinya adalah

²*Ibid.*, hlm. 119.

³Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Jilid I*, Sinar Baru, Bandung, 1993, hlm. 160.

kekuatan iman yang selama ini mereka miliki semakin mengalami kesurutan. Puncaknya ialah kenyataan yang melanda sebagian umat Islam sekarang ini semakin terjerat oleh kehampaan spiritual.

Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah sudah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional, dakwah sekarang sudah menjadi suatu profesi yang menuntut kemampuan, perencanaan dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia⁴, bahkan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam berperan besar dalam memberi pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat di Kecamatan Gunungsitoli sangat diharapkan dapat memberikan angin segar terhadap masyarakat. Peran serta pesantren tidak diragukan lagi bagi perkembangan Islam di nusantara. Kemudian pesantren dalam pengaruhnya yang cukup luas berkembang pesat di Indonesia hingga ke seluruh daerah-daerah yang pada gilirannya sampai kedaerah Kecamatan Gunungsitoli dikenal dengan adanya pesantren Ummi Kalsum tepatnya berada di desa Mudik.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 191.

Keterbukaan informasi dan gencarnya proses transformasi nilai-nilai pendidikan Islam, pesantren sangat diharapkan mampu membentengi gerak dan perkembangan yang menyebabkan problematika global semakin membengkak, suasana kehidupan kian bersaing, ditambah lagi dengan pluralitas kehidupan yang semakin kompleks, ini semua menimbulkan kekhawatiran bukan saja dikalangan pendidik bahkan pejabat, mulai dari kelas bawah (RW, kepala Desa, Lurah) sampai ke kelas atas (Bupati, Gubernur, Presiden), dari kota sampai ke berbagai penjuru pelosok desa.

Pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting yang sangat berguna bagi seorang calon da'i untuk membekali dirinya, yaitu ibadah untuk memadukan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan hubungan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu sebagaimana firman Allah SWT surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁵

⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 206.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang dilakukan umat Islam untuk mengantisipasi kebodohan dan keterbelakangan. Pelaksanaan pendidikan Islam bersifat universal dan hendaknya diusahakan dapat menyadarkan manusia untuk menghambakan dirinya kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁶

Tujuan pendidikan Islam dari ayat di atas adalah untuk menghambakan diri kepada Allah, agar mendapat keridhaan hidup dan penghidupannya di dunia ini menuju kebahagiaan hidup di akhirat nantinya. Sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... ﴿٢٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."...⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu beramal

⁶Ibid., hlm. 523.

⁷Ibid., hlm. 6.

saleh sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi sekalian alam (*rahmat lil alamin*). Selanjutnya dalam surat Ali Imran 102 disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.⁸

Ayat di atas menjelaskan tugas dan tanggung jawab seorang muslim. Seorang muslim harus bertaqwa kepada Allah. Dimana salah satu wujud taqwa ini adalah dengan menuntut ilmu dan mendakwahnya. Menuntut ilmu dalam rangka mencetak kader-kader mubalig sangat cocok dilakukan di pesantren, sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik yang diharapkan bisa mewujudkan muslim yang bertaqwa kepada Allah. Kepribadian yang seperti inilah yang berperan dalam menyiarkan dakwah dimana ilmunya bisa langsung diaplikasikan pada masyarakat sekitarnya yang haus akan siraman-siraman rohani.

Dengan demikian, berdasarkan dalil-dalil ayat dan Hadis serta kondisi objektif masyarakat Nias pada umumnya, ditambah lagi pentingnya menuntut ilmu dalam rangka mencetak kader mubalig untuk meneruskan misi dakwah Islamiyah maka berdirilah sebuah pesantren Umami Kalsum di Kecamatan Gunungsitoli yang sangat diharapkan dapat membina, terutama bagi masyarakat

⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 63.

yang berada disekitar lingkungan pesantren. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui sejauh mana pesantren putri Ummi Kalsum ini memiliki peranan dalam menyiarkan agama Islam pada masyarakat Gunungsitoli. Maka dengan itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang “Peranan Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum terhadap Penyiaran Agama Islam pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Gunungsitoli” dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, hanya mencakup:

1. Apa peranan pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam penyiaran agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli ?
2. Apa permasalahan dan solusi pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam penyiaran agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli ?
2. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli ?

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi yayasan pesantren dalam meningkatkan pelaksanaan keagamaan di Kecamatan Gunungsitoli.
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat di Kecamatan Gunungsitoli dalam menerima peran-peran yang dilakukan oleh pondok pesantren putri Ummi Kalsum untuk meningkatkan pelaksanaan keagamaan.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam memperhatikan serta meningkatkan mutu pondok pesantren.
4. Sebagai kontribusi pemikiran bagi para pembaca dalam meningkatkan mutu pondok pesantren dalam menyiarkan Islam kepada masyarakat.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam judul di atas, ada baiknya penulis memberikan batasan istilah yaitu:

Peranan adalah bagian yang dimainkan seseorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁹ Peranan yang dimaksud dalam hal ini adalah tindakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ummi Kalsum dalam penyiaran agama Islam kepada masyarakat muslim di Kecamatan Gunungsitoli.

Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Mudik Kecamatan Gunungsitoli kabupaten Nias.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 751.

Penyiaran Agama Islam adalah mengembangkan dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada santri dan masyarakat di Kecamatan Gunungsitoli khususnya meliputi masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Aktivitas keagamaan meliputi penanaman ilmu agama pada santri, pembiasaan pengamalan agama, pembinaan nilai akhlak terpuji sedangkan aktivitas pondok pesantren dalam bidang kemasyarakatan adalah dengan melakukan berbagai kegiatan yaitu melalui pengajian-pengajian dan kegiatan ibadah lain. Kegiatan lain dalam bidang kemasyarakatan melalui kegiatan sosial meliputi peran serta siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan serta pemberian contoh teladan bagi masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren putri Ummi Kalsum.

Masyarakat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah masyarakat muslim yang berada disekitar wilayah pondok pesantren Putri Ummi Kalsum di Kecamatan Gunungsitoli kabupaten Nias.

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah peranan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum sebagai lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat muslim yang berada disekitar pondok pesantren Ummi Kalsum di Kecamatan Gunungsitoli.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan skripsi ini, maka penulis membahas sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama adalah membahas tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan memilih judul skripsi, seterusnya rumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian dimana yang isinya adalah sasaran yang ingin dicapai dari pembahasan salah satunya sebagai bahan masukan bagi yayasan pondok pesantren putri Ummi Kalsum kemudian batasan istilah yang isinya tentang pengertian peranan pondok pesantren putri Ummi Kalsum terhadap penyiaran agama Islam, dan yang terakhir sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembahasan dengan sistematis.

Bab dua kajian pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang mencakup pengertian pondok pesantren yang didalamnya berisikan tentang pengertian-pengertian pondok pesantren dari berbagai buku, setelah itu sejarah pondok pesantren, kemudian pengertian penyiaran Islam, diteruskan dengan penyiaran Islam lewat kegiatan keagamaan serta fungsi dan tujuan pesantren sebagai lembaga penyiaran Islam.

Bab tiga metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data serta analisa data.

Bab empat temuan penelitian yang mencakup mengenal pesantren Ummi Kalsum, kemudian pesantren Ummi Kalsum sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren Ummi Kalsum sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial di masyarakat serta permasalahan dan solusi yang dialami pondok pesantren Ummi Kalsum terhadap penyiaran Islam di Kecamatan Gunungsitoli.

Bab lima penutup yang terdiri kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian pondok yaitu bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia atau Madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).¹⁰

Menurut Zamakhsyari Dofier istilah pondok berasal dari pengertian asram-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *Fundug*, yang berarti hotel atau asrama.¹¹

Sedangkan menurut Sukamto, pengertian pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan yang dipetak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua meter kali tiga meter. Istilah pondok sering dita'rifkan secara harfiah *fundukun* (bahasa Arab) artinya asrama atau hotel.

Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata *santri* mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* digabung berbunyi *pesantrian*, yang mirip dengan kata pesantren.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 888.

¹¹Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1984, hlm. 18.

Seolah-olah terjadi pemborosan kata, namun istilah pesantren disini mengandung makna sebagai tauhid atau pengokoh terhadap kata yang mendahului.¹²

Kata pesantren artinya juga yaitu asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar, mengaji.¹³ Zamakhsyari Dofier mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.¹⁴

Dalam buku *Ensiklopedi Islam*, kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”, sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *Shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti “buku-buku suci”, “buku-buku agama” atau “buku-buku tentang ilmu pengetahuan”.¹⁵

Sedangkan menurut Zuhairini pesantren berarti “tempat para santri mengaji agama Islam”.¹⁶ Dengan demikian pesantren adalah tempat para santri dalam menggali, menimba berbagai ilmu-ilmu keagamaan untuk dapat diterapkan dalam lingkungan dimana para santri itu nantinya tinggal.

Menurut Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati pada umumnya berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiyai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk

¹²Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 1999, hlm. 42-43.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 866.

¹⁴Zamakhsyari Dofier, *Op.Cit.*, hlm. 18.

¹⁵Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hlm. 99.

¹⁶Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 212.

belajar, kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat guru tersebut.¹⁷

Pendapat Karel A. Steenbrink tentang pesantren yaitu:

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistimnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.¹⁸

Di Indonesia khususnya di Jawa dan Madura istilah pesantren dikenal dengan nama pondok atau pondok pesantren.¹⁹ Berdasarkan beberapa pengertian pondok pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Sebab, cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya

Belakangan ini timbul pemahaman masyarakat tentang penggolongan pondok pesantren yang sering dikenal dengan salafi, khalafi, kilat dan terintegrasi. Penggolongan ini didasarkan atas keaneka ragaman sistem, materi pelajaran dan program yang dikembangkan seperti:

1. Pesantren salafi, sistem pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran), yang sumbernya dari kitab-kitab kalasik Islam atau kitab kuning dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apa pun). Walaupun kadang-kadang sistem madrasah dipraktekkan sekedar

¹⁷Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 103-104.

¹⁸Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm. 20-21.

¹⁹H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa, Bandung, 1984), hlm. 65.

untuk memudahkan sistem sorogan (individual) yang menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non-agama (ilmu pengetahuan) tidak diajarkan)

2. Pesantren khalafi, sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal. Memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab kedalam kurikulum dan pada akhir-akhir ini menambahnya lagi dengan berbagai ketrampilan dan usaha-usaha. Dalam pondok model ini biasanya terdapat juga sekolah-sekolah umum. Kitab-kitab klasik hanya sebagai reference saja terutama dalam perguruan tinggi agama/non agama yang tumbuh dalam pesantren seperti itu. Misalnya di Gontor, Tebuireng dan DDI Pare-Pare.
3. Pesantren kilat semacam training untuk remaja (pemuda-pemudi) dan anak-anak yang didesain begitu rupa sebagai program pesantren dalam waktu yang tidak terlalu lama. Model itu telah dikembangkan dimana-mana di negeri kita pada masa libur panjang terutama dalam liburan puasa. Peserta pesantren ini umumnya pelajar sekolah non pesantren. Meningkatkan ketrampilan beribadah, kemandirian dan kepemimpinan merupakan tema utama dalam kegiatan tersebut.
4. Pesantren terintegrasi, model ini biasanya seperti latihan-latihan yang ditujukan untuk peningkatan vokasional yang biasanya dikembangkan oleh Balai Latihan Kerja Depnaker, Balai Pengembangan Belajar Pendidikan Masyarakat atau sanggar kegiatan belajar dan lain-lain. Program itu diintegrasikan begitu rupa dengan inti latihan kepesantrenan. Peserta dalam model ini biasanya mereka yang drop out atau para pencari kerja.²⁰

Sedangkan menurut Syamsuddin Arief, pesantren itu dibagi dalam 3 tipe yaitu: pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalafiah) dan pondok pesantren kombinasi. Serta apabila dilihat dari lengkap penekanan pada unsur pesantren: kiyai, pengajaran kitab kuning, mesjid, santri serta pondok maka pesantren dapat diklasifikasikan menjadi madrasah pesantren, SMU pesantren serta virtual pesantren.²¹

Menurut Nur Uhbiyati pondok pesantren itu terdiri dari dua tipe yaitu

²⁰H.M Yacub, *Op.Cit.*, hlm. 70.

²¹Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sukawesi Selatan (1928-2005)*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Jakarta, 2008, hlm. 192-198.

1. Pondok pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan dalam bentuk aslinya. Pondok pesantren ini tidak memiliki tingkat sebagaimana tingkat yang kita kenal di sekolah (Madrasah). Kelas atau kelompok yang ada yaitu penggolongan kepada ilmu yang dipelajari seperti kelompok pengajian tafsir, nahwu, sharaf dan seterusnya.
2. Pondok pesantren yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan perkembangan kemajuan di lapangan pendidikan. Pondok pesantren ini menyelenggarakan sistem Madrasah dalam mendidik santri-santrinya disamping pengajian kitab sebagaimana dilakukan oleh pondok pesantren tipe pertama. Karena itu disini ada penjenjangan belajar santri sebagai berikut yaitu: tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, bahkan Perguruan Tinggi.²²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekaligus tempat untuk mencetak kader-kader da'i mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman terutama dengan adanya dampak kemajuan pengetahuan dan teknologi perubahan bentuk pesantren bukan berarti menghilangkan ciri khas akan tetapi lebih dimaknai dengan upaya adopsi, akomodasi dan adaptasi terhadap perkembangan diluar pesantren.

Pesantren terdiri dari beberapa unsur atau komponen lembaga pendidikan yaitu: kiyai, santri, mesjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²³

Penjelsannya sebagai berikut:

1. Kiyai

Kiyai adalah gelar yang ditujukan kepada seorang laki-laki tua yang arif memimpin masyarakat, mempunyai kharisma, wibawa dan status sosial yang tinggi dan tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana.²⁴ Adanya

²²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 241.

²³Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.*, hlm. 44.

²⁴Syamsuddin Arief, *Op.Cit.*, hlm. 83.

kiyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan ke dalam ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kiyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

2. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kolong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.²⁵

Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kolong, sedangkan pesantren yang tergolong kecil mempunyai lebih banyak santri kolong.

3. Mesjid

Mesjid dalam konteks ini adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Mesjid yang merupakan unsur pokok dari pesantren,

²⁵Zamakhsyari Dofier, *Op.Cit.*, hlm. 52.

disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjemaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjemaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Sehingga Ramayulis menyebut bahwa mesjid mempunyai fungsi edukatif dan sosial.²⁶ Mesjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jumah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik²⁷

4. Pondok

Sebelumnya telah disebutkan apa pengertian pondok. Dalam pondok ini kiyai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiyai dengan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembedaan dengan pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksud sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti pelajaran dengan baik yang diberikan oleh kiyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat

²⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 162.

²⁷Zamakhsyari Dofier, *Op.Cit.*, hlm. 49.

Menurut Zamakhsyari Dofier ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santri.

Pertama kemasyhuran seorang kiyai dan pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh, kedua hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri, ketiga ada sikap timbal balik antara santri dan kiyai dimana santri menganggap kiyai sebagai bapaknya sendiri sedangkan kiyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.²⁸

5. Kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa dalam pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Kelima unsur pokok tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga dengan bentuk lain. Sekalipun kelima unsur ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kiyai memainkan peran yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

²⁸ *Ibid*, hlm. 46-47.

B. Sejarah Pondok Pesantren

Pada awalnya, lembaga pondok pesantren tidak dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan sekolah atau madrasah seperti yang ada sekarang. Berdirinya pondok pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama, dimulai dengan usaha seseorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif, yang berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.²⁹

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia, yaitu:

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Kedua, pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara, hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini.³⁰

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah pola Barat belum berkembang.³¹ Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historisnya dapat dikatakan sebagai *training center* (pusat belajar) yang otomatis menjadi *cultural central* (sentral budaya) Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri secara *de facto* (menurut kenyataan) tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

²⁹HM Yacub, *Op.Cit.*, hlm. 41.

³⁰Dewan Redaksi, *Op. Cit.*, hlm. 100

³¹H.M Yacub, *Op.Cit.*, hlm. 64.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang kiyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *turost* atau yang dikenal dengan kitab kuning. Untuk mengajarkan kitab klasik tersebut seorang kiyai menempuh metode: *Sorogan* (metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang), *wetonan* (metode kuliah mengikuti pelajaran disekeliling guru) dan hafalan.³² Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang

³²Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Citapustaka Media, Bandung, 2004, hlm. 117.

sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi).

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur. Masa pendidikan tidak tentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang kiyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang kiyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi ijazah dari sang kiyai.

Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak kader ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menguntungkan diri kepada orang lain.

Dalam pondok pondok pesantren pun ditanamkan semangat patriotik membela tanah air dan agama sehingga tidak mengherankan apabila dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin dari kalangan pesantren. Demikian pula dalam sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, kalangan pondok pesantren selalu ikut aktif mengambil bagian melawan kaum penjajah. Tidak hanya itu, akan tetapi lahirnya pesantren dapat menciptakan kader-kader militan dalam melaksanakan syiar-syiar agama Islam.

Kehadiran pondok pesantren di nusantara masih terjadi perbedaan pendapat tentang informasi kapan dikenal secara pasti. Namun dapat diketahui dengan tidak menampilkan sumber yang lain, bahwa pondok pesantren sejak abad XVI sudah ada di Jawa telah masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam. Pesantren ini mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang jurisprudensi, teologi dan tasawuf.³³

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren telah banyak memberikan andil bagi bangsa Indoneisa, baik dahulu maupun kini. Kehandalan pondok pesantren selama berabad-abad, walau dengan segala kesederhanaannya masih menjadi harapan umat Islam sebagai benteng satu-satunya bagi umat Islam dan keilmiahannya. Karena dari sanalah lahir generasi-generasi yang melanjutkan da'wah Islam. Tidak aneh bila ada anggapan bahwa para orientalis mulai menggeluti sosiologi pesantren untuk mencari titik yang dapat melemahkan

³³Zamakhsyari Dofier, *Op.Cit.*, hlm. 34.

kesinambungannya demi pengikisan Islam di Indonesia, baik melalui cara halus maupun kasar.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dan sifatnya yang lentur, sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.³⁴

C. Pengertian Penyiaran Islam

Penyiaran berasal dari kata “siar” yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang artinya proses, cara, perbuatan menyiar.³⁵ Menurut Muhammad Mufid penyiaran pada hakikatnya adalah salah satu ketrampilan dasar manusia ketika berada pada posisi tidak mampu untuk menciptakan dan menggunakan pesan secara efektif untuk berkomunikasi.³⁶ Sedangkan kata Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad berpedoman kepada kitab suci al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.³⁷

Penyiaran Islam adalah merupakan pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang membawakan dakwah berlaku baik dan ramah serta ringan tangan untuk melayani

³⁴www.PondokPesantren:SejarahdanPerkembanganPendidikanIslamdiIndonesia.com, tanggal 28 Januari 2010.

³⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 1060.

³⁶Muhammad Mufid, *Komunikasi, Regulasi dan Penyiaran*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 19.

³⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 444.

sasarannya. Sebaliknya jika mempunyai kepribadian yang membosankan dan tidak menarik dalam penyampaiannya maka kemungkinan dakwahnya dapat berhasil.³⁸

Dalam menyiarkan Islam sangat diperlukan adanya kesabaran, rendah hati dan tidak sombong, sabar dalam menyampaikan dakwah bukanlah berarti mengalah di hadapan masyarakat, akan tetapi kesederhanaan, dan tidak mencela orang lain adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah, Sederhana juga bukanlah berarti dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi sederhana di sini adalah tidak bermegah, angkuh dan hendaklah juga bertawakkal kepada Allah Swt, karena sifat seperti itu adalah perbuatan yang disukai Allah.

Menyampaikan ajaran agama Allah kepada umat manusia merupakan kewajiban bagi hamba Allah, dimanapun mereka berada karena menyeru kepada perjalanan yang diridhai Allah merupakan suatu tindakan nyata yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat yang selalu menunggu siraman rohani yang sejuk.

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah tidaklah hanya sekedar agar pesan tersebut dapat disampaikan dan diterima oleh masyarakat, akan tetapi hendaknya pesan tersebut dapat mengerti dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸www.PesantrensebagaiBasisPenyebaranAjaranAgamaIslam,MuhammadZainalAbidin'sPersonalBlog.com. tanggal 30 Oktober 2009.

Posisi penyiaran Islam sangatlah penting artinya, dalam kehidupan beragama, ideologi terus berkembang dan berlangsung, sebab suatu ideologi tidak akan terjamin kelangsungan tanpa adanya dakwah Islamiah yang dilaksanakan secara kontinyu sekalipun agama (ideologi agama sangat baik, yang jelas bahwa penyiaran Islam haruslah berjalan terus menerus).

Penyiaran Islam yang terdiri dari berbagai aktivitas sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan penyiaran Islam dan harus mempunyai tujuan. Karena tanpa adanya tujuan tertentu yang dapat diwujudkan, maka penyelenggaraan penyiaran Islam tidak akan mempunyai arti apa-apa, bahkan merupakan pekerjaan yang sia-sia yang hanya menghamburkan fikiran, tenaga dan biaya.

Sebagai suatu aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seadanya saja, melainkan haruslah ada persiapan yang direncanakan secara matang, dengan memperhatikan segenap segi dan faktor yang mempunyai kaitan dan pengaruh bagi pelaksanaan dakwah Islamiah. Demikian pula sebagai usaha atau aktivitas penyiaran Islam tidak mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tetapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara tahap demi tahap, dengan sasarannya masing-masing yang ditetapkan secara rasional pula. Penetapan rasional mengandung arti

bahwa sasaran itu haruslah obyektif sesuai dengan kondisi yang ada, serta faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam penyelenggaraan penyiaran Islam.

Di samping itu, meskipun penyelenggaraan penyiaran Islam tidak mustahil dapat dilakukan oleh orang seorang secara sendiri-sendiri, tetapi melihat kompleksnya persoalan dakwah Islamiah, maka pelaksanaan penyiaran Islam oleh orang seorang, sendiri-sendiri tidaklah efektif. Kompleksitas persoalan dakwah Islamiah itu mencakup segenap aspek dakwah, baik obyek, sistem dan metode, maupun penyelenggaraannya. Obyek penyiaran dakwah misalnya, terdiri dari masyarakat (manusia) yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami suatu perubahan dan perkembangan pada sifatnya. Maka dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masyarakat semacam itu, kiranya akan lebih efektif bila mana dilakukan oleh lebih dari satu orang yang saling melakukan kerja sama. Begitu pula dalam pelaksanaan atau menggunakan pemilihan dan penggunaan sistem, dan metode dakwah apa yang tepat, serta bagaimana penyiaran Islam itu harus diselenggarakan, akan lebih efektif bilamana dilakukan dengan kerja sama yang baik.

Dengan perkataan lain, pelaksanaan penyiaran Islam akan lebih efektif, bilamana didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan secara bersama-sama tugas dakwah yang sifatnya semakin kompleks itu. Rangkaian perbuatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan.

Memang dalam penyiaran Islam sangat diperlukan metode yang baik, baik metode ceramah, metode tanya jawab dan lain sebagainya, apalagi dengan datangnya pengaruh-pengaruh dari Barat melalui media massa terhadap perilaku. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya bukti-bukti mengenai perubahan perilaku umat manusia yang disebabkan oleh Media Massa, baik berupa kampanye yang dilakukan dengan secara sengaja maupun tidak. Kampanye yang tidak sengaja dilakukan adalah gaya-gaya modern yang ditampilkan di media massa yang belum mampu diterima oleh umat Islam. Misalnya tata berpakaianya sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam, yang dulunya sebelum dikenalnya media massa khususnya dari Barat, para anak muda masih memakai pakaian Indonesia, bahkan cara berpakaianya sangat sederhana. Hal ini semua disebabkan karena banyaknya kampanye yang setiap hari datang, baik yang disadari maupun tidak.

Untuk menghadapi kendala-kendala seperti yang ada di atas, maka sangat diperlukan aktivitas penyiaran agama Islam yang berkesinambungan dan usaha-usaha lain yang merupakan penopang dan pendorong keberhasilan dakwah tersebut. Dengan tujuan adalah untuk menumbuhkan rasa pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.³⁹

Penyiaran Islam, dalam rangka pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam sangat nyata dalam kehidupan masa lalu, secara dan akan datang. Melalui penyiaran Islam akan dapat terwujud pribadi-pribadi muslim yang nantinya dapat

³⁹*Ibid.*,

menjadi muballigh yang menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam (QS. Al- Hijr 94) sebagai berikut:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”.⁴⁰

Dari pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa penyiaran Islam adalah merupakan rangsangan atau suatu motivasi yang dapat membawa umat manusia kepada jalan yang diridhai Allah Swt. Serta menjauhkan manusia dari larangan agama, sebab dakwah dapat menjadi pedoman dan tuntunan bagi kehidupan serta bertujuan untuk merubah dan memperbaiki keadaan masyarakat kepada suasana hidup yang baik atas dasar nilai-nilai ajaran agama Islam.

D. Penyiaran Islam Lewat Kegiatan Keagamaan

Seluruh pesantren dalam berbagai pola dan program pendidikannya, sangat mengutamakan pendidikan ketuhanan dan akhlak. Program-program pendidikan baik yang berbentuk formal maupun non formal tertuju pada pembentukan manusia beriman, bertaqwa kepada Allah serta berbudi pekerti luhur. Kegiatan dari pembinaan tersebut meliputi:

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 267.

1. Penanaman ilmu-ilmu agama, yang mencakup aqidah, syariah dan akhlak. Penanaman itu tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga bersifat afektif dan psikomotorik,
2. Pembiasaan-pembiasaan pengamalan agama, antara lain lewat
 - a. Shalat berjemaah
 - b. Membaca al-Qur'an
 - c. Zikir
 - d. Puasa sunat
 - e. Shalat malam
 - f. I'tikaf di mesjid
3. Pembinaan nilai-nilai akhlak terpuji serta pembiasaannya. Untuk membina akhlak yang baik, maka pesantren menentukan beberapa hal:
 - a. Peraturan-peraturan yang mesti ditaati dan diberi sanksi, sesuai dengan pelanggaran tersebut.
 - b. Menerapkan disiplin: bangun, ibadah, belajar, olah raga, istirahat, tidur dan kegiatan-kegiatan lain.
 - c. Kiyai, ustad menjadi panutan dan merupakan contoh teladan
 - d. Menanamkan cita-cita ideal dari pondok pesantren dimana santri itu belajar.⁴¹

Dalam buku Dakwah Islamiyah, dijelaskan bahwa saran-saran untuk menyebarkan ajaran Islam itu adalah:

- b. Mempergunakan seluruh media yang mungkin untuk penyiaran diantaranya: Radio, Televisi, Surat kabar, Film teater, majalah, reklame dan publikasi lainnya.
- c. Seharusnya didirikan pusat untuk dakwah Islamiyah, mengajar agama dan bahasa dengan jalan belajar, kuliah, seminar, penulisan dan lain-lain.
- d. Berusaha untuk penciptaan dana yang diperlukan para ahli untuk dakwah Islamiyah.
- e. Suatu hal yang sangat membantu supaya manusia dapat menerima dakwah Islamiyah adalah mengamalkan ajaran agama serta dasar-dasarnya dalam segala segi kehidupan masyarakat Islam.⁴²

Secara umum ajaran Islam mencakup masalah hubungan manusia secara vertikal kepada Allah dan secara horizontal dengan sesamanya. Ajaran yang

⁴¹Haidar Putra Dauly, *Op.Cit.*, hlm. 119-120.

⁴²Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1986, hlm. 30-31.

mengatur hubungan manusia dengan tuhan nya meliputi tentang kepercayaan dan penyembahan. Sebab itu Islam mengajarkan tentang sistem ibadah.

Kedua hubungan di atas harus dibina secara ideal dan seimbang agar dapat memberikan motivasi, aturan dan petunjuk dalam diri manusia untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Untuk itu Islam mengajarkan segi-segi yang bersangkutan paut dengan kehidupan manusia melalui dari kehidupan yang bersifat pribadi sampai kepada kehidupan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Hal ini tergambar dalam ajaran Islam bidang mu'amalah dan akhlak.

Tugas tersebut dimulai manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, tetangganya serta lingkungannya, masyarakat dan bangsanya. Begitu juga pesantren pelaksanaan agama tersebut dimulai dari lingkungan keluarga besar pesantren, baru tetangganya serta lingkungannya, baru masyarakat dan bangsanya. Untuk itu ia harus diberikan pendidikan serta membina kehidupan beragama keluarga sesuai dengan ajaran Islam. Ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan beragama bersama, kehidupan bangsa dan negara.

F. Fungsi dan Tujuan Pesantren Sebagai Lembaga Penyiaran Islam

Pesantren difungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Pesantren juga mengusahakan pembinaan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama.

Kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan sosial dan kemasyarakatan. Fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqh, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang bersumber dari kitab kuning dan mempelajari bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid) mantik dan akhlak.

Sebagai lembaga sosial pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya, dengan fungsi tersebut pesantren memiliki integritas tinggi dengan masyarakat sekitarnya.⁴³

Filsafat pendidikan menentukan nilai-nilai apakah yang dijunjung tinggi yang akan dididikan kepada anak didiknya dengan bahan-bahan pelajaran (kitab-kitab dan sebagainya) dan cara-cara mencapainya, sedangkan latar belakang ilmiah serta sikap filosofis para kiyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut.

1. Tujuan khusus: “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.

⁴³Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm. 202-203.

2. Tujuan umum: “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”⁴⁴

Tetapi untuk menciptakan rumusan formal dari tujuan pondok pesantren yang bersifat umum atau meliputi semua jenis pesantren dalam hubungannya pada masa sekarang ini harus tidak terlepas dari cita-cita/tujuan bangsa yang telah ditetapkan dalam UUD 1945. Dengan demikian perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat integrated yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Menurut M. arifin dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Tujuan umum
“Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam yang pancasialis yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa,serta negara Indonesia”
2. Tujuan khusus/Intermediar
 - a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
 - b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
 - c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
 - d. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan disekitarnya.
 - e. Memberikan pendidikan ketrampilan, civic dan kesehatan serta olah raga kepada anak didik.
 - f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁴⁵

⁴⁴Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 237.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 239.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.⁴⁶ Yang dilakukan di pesantren putri Ummi Kalsum Kecamatan Gunungsitoli. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisa dengan menggunakan logika ilmiah.⁴⁷

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, Nasir menjelaskan metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk melihat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴⁸

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menggunakan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan peranan pondok pesantren putri Ummi Kalsum terhadap penyiaran agama pada masyarakat muslim di Kecamatan Gunungsitoli.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 10.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 5.

⁴⁸Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, hlm. 63.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer, yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari keluarga besar pondok pesantren putri Ummi Kalsum, baik pimpinan yayasan, guru, staf pegawai dan siswanya. Kemudian buku-buku yang relevan dengan penelitian ini yang dikumpulkan dari perpustakaan.
2. Sumber data sekunder, yaitu data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai data pendukung dalam menguji kebenaran data primer yang diperoleh dari kepala Desa dan tokoh masyarakat, serta arsip-arsip pondok pesantren putri Ummi Kalsum yang dianggap penting untuk menyempurnakan penelitian ini.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu sebagai berikut:

1. Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara dan yang diwawancarai⁴⁹, digunakan untuk memperoleh keterangan tentang peranan Pondok Pesantren putri Ummi Kalsum dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bidang keagamaan baik di lingkungan pesantren serta keikutsertaan pesantren dalam

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 135.

pelaksanaan keagamaan dan kemasyarakatan di desa-desa sekitar yang diajukan kepada para guru, tokoh masyarakat, kepala sekolah dan orang-orang yang dianggap kompeten. Pemilihan sumber informasi melalui interview, penulis menggunakan teknik sampling yaitu *snowball sampling* (pengambilan sampel seperti bola salju), maksudnya peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber yang memenuhi kriteria sebagai sumber informasi.

2. Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁰ Pengamatan ini difokuskan kepada data yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun disekitar lingkungan Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum yang berpengaruh terhadap pelaksanaan keagamaan dan kemasyarakatan.

D. Analisis Data

Dalam hal analisis data ada beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian ini, adapun langkah-langkah tersebut antara lain: ⁵¹

1. Mengorganisasi data, Dalam hal ini mengorganisasikan data yang terkumpul diantaranya catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya, maka disini diperlukan pengorganisasian data.

⁵⁰Sukardi, *Metodologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 75.

⁵¹W. Gula, *Metode Penelitian*, Gramedia, Jakarta, 2005, hlm. 116.

2. Membaca dan menelaah dengan cermat dan teliti hasil yang didapatkan di lapangan. Seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan, hasil wawancara, komentar peneliti sendiri, hendaklah dibaca dan ditelaah. Seluruh bagiannya merupakan potensi yang sama kuatnya dalam menghasilkan sesuatu yang dicari.
3. Memberikan tanda atau beberapa kode pada topik pembicaraan atau sesuai pengamatan untuk diklasifikasikan sesuai dengan pembahasan.
4. Mengumpulkan data sesuai dengan tipologi atau kerangka klasifikasi. Klasifikasi akan bermanfaat menemukan tema.
5. Membaca literatur yang ada kaitannya dengan masalah dan latar belakang penelitian dan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari, maksudnya adalah untuk membandingkan apa yang dikatakan dalam kepustakaan profesional.
6. Mengambil kesimpulan dari seluruh pembahasan dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif. Berpikir deduktif adalah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berpikir rasional). Sedangkan berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Mengenal Pesantren Ummi Kalsum

1. Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren putri Ummi Kalsum di Desa Mudik kecamatan Gunungsitoli, kabupaten Nias. Luas bangunan pesantren 60 m x 80 m. Dimana batas-batas dari wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Madrasah Tsanawiyah NU
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan gunung Lasara
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk

Pondok pesantren putri Ummi Kalsum merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi generasi muslim di Sumatera Utara pada umumnya dan masyarakat muslim di pulau Nias pada khususnya. Ditengah perkampungan warga Nias yang didominasi masyarakat beragama Kristen, telah berdiri pondok pesantren yang diberi nama Ummi Kalsum yang didirikan tanggal 7 Februari 1998 sedangkan pelaksanaan operasional pendidikannya sejak bulan Agustus 2003 itu khusus memberdayakan santri perempuan atau santriwati.

Menurut Ketua Yayasan Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum, Dra. Hj. Djaehan Tandjung pendirian Ponpes ini dimaksudkan untuk

memberdayakan wanita Nias, terutama muslimahnya. Selama ini, budaya Nias yang mendasarkan pada garis keturunan bapak, memposisikan wanita sebagai warga kelas dua. Bahkan, sebagian warga Nias masih memiliki keyakinan belum dianggap mempunyai anak bila belum lahir seorang bayi laki-laki.⁵²

Pendidikan yang disediakan di pesantren ini setingkat Tsanawiyah (SLTP) dan Aliyah (SLTA). Ponpes ini didesain khusus untuk meningkatkan kualitas SDM santriwati yang memenuhi standar kemampuan *Intelligent Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) yang bersumber dari *Religious Quotient* (RQ). Jadi, untuk membentuk muslimah yang bermoral, beretika, mempunyai kecerdasan, kesadaran, dan nilai-nilai spiritual yang tinggi, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata.⁵³

Pengelolaan pondok mendasarkan strategi pembelajarannya atas enam hal, yang diistilahkannya sebagai *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, *learning to life together*, *learning how to learn*, dan *learning through life*. Enam strategi pembelajaran itu diambil dari strategi yang direkomendasikan oleh badan dunia UNESCO. Kemudian ada lima tujuan strategis yang ingin dicapai dari pondok ini. Pertama, berikhtiar mencapai kesempurnaan dalam hubungan vertikal dengan Allah. Kedua, berikhtiar menjadi anggota masyarakat pilihan dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia.

⁵²Hj. Djaehan Tanjung, pimpinan pondok pesantren Umami Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

⁵³Arsip Pondok Pesantren Umami Kalsum, 10 Maret 2010.

Ketiga, berikhtiar memiliki kepribadian yang teruji. Selain itu yang keempat, berikhtiar memiliki kepribadian yang tangguh. Dan kelima adalah berikhtiar memecahkan masalah yang dihadapi secara teratur.⁵⁴

Pola pengembangannya didasarkan atas 50 persen pendidikan agama dan 50 persen pendidikan umum. Ini berdasarkan hasil observasi, dimana pada pagi hari siswanya belajar mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa inggris, fisika, kimia dan lain-lain sedangkan pada sore harinya siswanya belajar bidang kepesantrenan misalnya membaca kitab gundul, belajar bahasa Arab, fiqh, hadis dan lain-lain. Selain itu juga ditunjang dengan pengembangan ketrampilan, kewirausahaan, manajemen organisasi, teknik informasi, bahasa, dan ketrampilan khusus lainnya seperti bercocok tanam.

2. Guru dan Santri

Untuk merealisasikan tujuan dari pondok pesantren ini maka, pesantren Umami Kalsum mendatangkan tenaga pendidik yang berasal dari alumni pondok pesantren ternama seperti Ponpes Modern Gontor maupun perguruan tinggi dari berbagai daerah di Indonesia, tenaga pendidiknya juga ada dari Depag, Dinas Pendidikan, dan ada juga guru-guru yang honorer.

Daftar nama-nama guru yang mengajar di ponpes ini sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Alumni	Tamat tahun
1.	Dra. Hj. Djaehan Tanjung	Pimpinan	USU	1979
2.	Syafriani Tanjung, S.Pd	Sekretaris	USU	1998

⁵⁴*Ibid.*

3.	Nuril Meilani Tel., S.Pd	KTU	IKIP Gusit	2005
4.	Ainun Nazlah Caniago, S.Pd.I	Guru	IAIN Medan	2005
5.	Ainal Hayat Dawolo, S.Pd.I	Guru	IAIN Medan	2006
6.	Ratna Dewi Lahagu, SE	Guru	Andalas Padang	2003
7.	Fitriyenti, S.Pd	Guru	IKIP Gusit	2001
8.	Nur Ainun Harefa, S.Pd.I	Guru	IAIN Medan	2005
9.	Ratna Ayu Puspasari, S.Pd	Guru	UNIMED	2003
10.	Jeffryta Farid, S.Ag	Guru	IAIN Medan	1999
11.	Lela Syamsidar, S.Pd	Guru	UNIMED	2000
12.	Sri Mawarni, S.Pd	Guru	IKIP Gusit	2008
13.	Halimatussya'diyah, S.Pd.I	Guru	PERTINU Nias	2006
14.	Rina Megasari Zebua, S.Pd	Guru	IKIP Gusit	2007
15.	Siti Azhar Zega, S.Pd	Guru	IKIP Gusit	2005
16.	Ali Amin Telaumbanua, S.Pd.I	Guru	PERTINU Nias	2001
17.	Rahmad Mulyadin Tjg, S.Pd	Guru	UNIMED	1998
18.	Ya'aman Mendrofa, S.Pd	Guru	IKIP Gusit	2008
19.	Yusman Ziliwu, S.Pd	Guru	IKIP Gusit	1999
20.	Darmansyah Zega, SE	Guru	USU	1999
21.	Fitriansyah Gea	Ibu Asrama	SMA	2004
22.	Resi Anita Syahri	Ibu Asrama	SMA	2005
23.	Yusnidar Telaumbanua	Ibu Asrama	SMA	2007

Arsip dari pondok pesantren Ummi Kalsum

Santri dari pondok pesantren ini sangat minim, mulai dari awal dibukanya pesantren ini jumlah siswanya hanya 10 orang. Tahun ke dua meningkat menjadi 20 orang, tahun ke tiga meningkat menjadi 30 orang dan sekarang santrinya hanya berjumlah 30 orang dengan jumlah santri di

Tsanawiyah 14 orang dan di Aliyah 16 orang.⁵⁵ Santri yang semuanya terdiri dari santri mukim yaitu santri yang berasal dari penjuru daerah pulau Nias dan mereka semua tinggalnya di asrama.

3. Sarana dan Prasarana

Dalam pesantren ini terdapat tempat belajar dengan gedung yang permanen, asrama, aula, masjid, dan ruang ketrampilan. Dan yang tak kalah penting adalah ketersediaan media transfer ilmu yang lengkap. Dalam hal ini adalah tersedianya perpustakaan yang dapat menjadi pusat alih ilmu dan pengetahuan bagi para santriwati. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Nama Ruangan/Tempat	Jumlah
1.	Ruang belajar/kelas	6
2.	Kantor guru	1
3.	Aula	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Laboratorium	1
6.	Penginapan guru	3
7.	Lapangan basket	1
8.	Lapangan volly	1
9.	Lapangan badminton	1
10.	Ruangan ketrampilan menjahit	1
11.	Musolla	1

Arsip dari pondok pesantren Ummi Kalsum

⁵⁵Hj. Djaehan Tanjung, pimpinan pondok pesantren Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

Dengan mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia, Pondok pesantren Putri Ummi Kalsum yang luasnya 60 m x 80 m ini berhasil menyediakan berbagai koleksi buku bacaan lebih dari 1.200 judul buku dan dibuka untuk umum dengan berbagai disiplin ilmu agama dan umum.

B. Pesantren Ummi Kalsum Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Banyak usaha yang dilakukan pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam rangka mempersiapkan para santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh guru untuk diamalkannya dalam masyarakat serta membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam maka, setelah melakukan wawancara dan observasi di pondok pesantren putri Ummi Kalsum maka bentuk kegiatan pendidikan keagamaan tersebut meliputi:

4. Penanaman ilmu-ilmu agama

a. Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuril Meilani Telaumbanua selaku guru aqidah akhlak ia mengatakan bahwa: “penanaman aqidah yang sesuai dengan al-Qur’an dan Hadis pada santri itulah yang paling utama sebagai pondasi sekaligus benteng agar mendarah daging nilai-nilai Islam dalam diri santri sehingga segala jenis yang dapat melunturkan aqidah misalnya misi kristenisasi yang datang dari orang-orang Kristen

baik secara terang-terangan maupun tertutup tidak akan mudah menggoyangkan aqidah kita sebagai umat Islam terutama para santri”.⁵⁶

Seorang santri bernama Yanti Zebua yang duduk di kelas 2 Aliyah mengatakan bahwa: “salah satu bentuk membentengi diri dari dunia luar kami banyak belajar tentang aqidah akhlak yang intinya berpedoman teguh pada al-Qur’an dan Hadis”.⁵⁷

Dengan demikian dapat diketahui bahwa di dalam pesantren putri Ummi Kalsum ini didakan penyiaran Islam dengan penanaman nilai-nilai agama berupa aqidah yang dapat membentengi diri santri dari dunia luar yang dapat merusak aqidah.

b. Syariah

Berdasarkan wawancara dengan Syafriani Tanjung, S.Pd mengatakan bahwa: “salah satu bentuk penanaman nilai-nilai syariat Islam pada santri dengan belajar Fiqh, Hadis dan ilmu-ilmu agama lainnya untuk dilaksanakan dan diamalkan sebagai perwujudan aqidah Islam, sehingga otomatis para santri akan mengetahui sedikit banyaknya tentang syariat-syariat yang ada dalam Islam, terutama ketaqwaan terhadap Allah SWT yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”.⁵⁸

⁵⁶Nuril Meilani Telaumbanua, Guru Ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

⁵⁷Yanti Zebua, Santri Ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

⁵⁸Syafriani Telaumbanua, guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010

Wawancara di atas menerangkan bahwa di dalam pesantren putri Ummi Kalsum ini diadakan penyiaran Islam dengan penanaman nilai-nilai agama berupa syariah pada santri yang bertujuan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

c. Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, merupakan tingkah laku/perbuatan seseorang. Salah satu peranan pondok pesantren putri Ummi Kalsum untuk penanaman nilai-nilai agama yaitu pembentukan akhlak yang terpuji. Wawancara dengan Lela Syamsidar mengatakan bahwa “akhlak para santri rata-rata baik semua karena disini kami sebagai gurunya mendidik, menganjurkan untuk beri’tikaf di mesjid yaitu berserah diri dengan melakukan amalan-amalan yang bisa dikerjakan di mesjid dan selalu menasehati mereka apabila santri buat kesalahan, kakak-kakak kelasnya memberikan contoh yang baik kepada adiknya, baik di ruangan kelas maupun di dalam asrama sehingga rasa hormat dan rasa kekeluargaan dapat tercipta”.⁵⁹

Berdasarkan observasi peneliti melihat seluruh santrinya rata-rata sopan dan baik dalam berbicara, cara berpakaian dan rasa hormat mereka kepada yang lebih dewasa dan guru. Kerapian, kebersihan baik lingkungan sekolah maupun asrama tetap terawat.⁶⁰

⁵⁹Lela Syamsidar, guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

⁶⁰*Observasi* di lingkungan sekolah, tanggal 10 Maret 2010.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan pesantren Ummi Kalsum dalam penanaman ilmu agama berupa akhlak terpuji kepada santri begitu diterapkan oleh guru-gurunya kepada seluruh santri.

5. Pembiasaan pengamalan agama

Sejalan dengan peranan ponpes putri Ummi Kalsum dalam penyiaran Islam dalam bentuk penanaman aqidah, syariah dan akhlak pada santri telah dilaksanakan maka sebagai aplikasi atau tindakannya tercermin dalam bentuk pembiasaan pengamalan agama berikut ini:

a. Belajar

Salah satu bentuk perwujudan pembiasaan pengamalan agama yaitu melalui belajar. Di pesantren putri Ummi Kalsum materi pembelajarannya terbagi dua yaitu pelajaran umum (matematika, fisika, kimia, bahasa Inggris dan lain-lain) dan pelajaran mengenai kepesantrenan (nahwu, bahasa Arab, Hadis, Fiqh dan lain-lain) sesuai dengan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren mengatakan bahwa: “pelajaran di pesantren ini 50% pelajaran Umum dan 50% pelajaran kepesantrenan dimana pelajaran umum diadakan pada pagi hari dan pelajaran kepesantrenan pada sore dan malam harinya. Selain itu para santri disini dididik belajar ketrampilan misalnya belajar menjahit, belajar bertani”.⁶¹

Sejalan dengan observasi peneliti melihat langsung kegiatan belajar di

⁶¹Hj. Djaehan Tanjung, pimpinan pondok pesantren Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

pagi hari dengan pelajaran-pelajaran umum dan sore harinya dengan pelajaran-pelajaran tentang kepesantrenan, kemudian di pesantren ini terdapat fasilitas kerajinan yaitu mesin jahit 10 unit dan mesin bordir 10 unit, Ini digunakan santri sebagai latihan-latihan menjahit. Disamping asrama dan didepan-depan ruangan kelas masing-masing ada pot-pot yang ditanami bunga-bunga, ini membuktikan ketrampilan santri kreatif dalam bercocok tanam.⁶²

Ainal Hayat Dawolo sebagai guru wali kelas 2 Aliyah mengatakan bahwa: “kita sebagai guru berusaha keras memberikan pendidikan yang terbaik bagi para santri agar mereka kelak bisa mandiri dan dapat meneruskan misi dakwah apalagi di Nias ini yang mayoritas beragama Kristen paling tidak di lingkungan keluarganya dan lebih bagus lagi seandainya mereka meneruskan pendidikannya ke bangku perkuliahan”.⁶³

Salah satu upaya meningkatkan kualitas santri maka para guru mengajari siswanya berpidato dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru bahasa arab yaitu Rahmad Mulyadin Tanjung mengatakan bahwa: “santri di ajari 3 bahasa yaitu bahasa Inggris, Indonesia dan Arab dan untuk menyemangati para santri setiap bulan puasa dibuat semacam perlombaan berpidato dalam 3 bahasa dan

⁶²*Observasi* di lingkungan ponpes Umami Kalsum, tanggal 11 Maret 2010.

⁶³Lela Syamsidar, Guru ponpes Umami Kalsum, *Wawancara* tanggal 11 Maret 2010.

pemenangnya diberi hadiah, ini bertujuan menyemangati para santri untuk rajin belajar”.⁶⁴ Kemudian bentuk lain dari peningkatan mutu akademik diadakan kultum 3 kali seminggu, sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang santri bernama Rohani, ia mengatakan bahwa: “kami mengadakan 3 kali seminggu kultum dalam 3 bahasa yang diikuti semua santri”.⁶⁵

Selain itu pimpinan pondok pesantren mengatakan bahwa: “setiap tahunnya dikirim 4 orang santri untuk belajar di Pondok Pesantren Gontor agar nanti setelah tamat dari Gontor bisa mengabdikan kembali di pesantren Ummi Kalsum sebagai tenaga pengajar”.⁶⁶

Wawancara di atas memberikan gambaran bahwa di pesantren ini melaksanakan penyiaran Islam melalui pembiasaan belajar di bangku sekolah dan berbagai bentuk ketrampilan sebagai bentuk mempersiapkan siswa menjadi calon da'iyah yang berpotensi.

b. Shalat

Sejalan dengan kegiatan shalat di pesantren peneliti mewawancarai ibu asrama santri yaitu Fitriansyah Gea mengatakan bahwa: “semua santri pada waktu shalat mengadakan shalat berjamaah di musolla”.⁶⁷ Hal yang sama dikatakan oleh Halimah salah seorang santri yang duduk di kelas 1

⁶⁴Rahmad Mulyadin Tanjung, Guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 11 Maret 2010.

⁶⁵Rohani, santri ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 11 Maret 2010.

⁶⁶Hj. Djaehan Tanjung, pimpinan pondok pesantren Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

⁶⁷Fitriansyah Gea, Guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 11 Maret 2010.

Aliyah mengatakan bahwa: “setiap masuk waktu shalat kami berjamaah di musolla”⁶⁸ dan peneliti mengobservasi langsung pada waktu zuhur semua santri shalat di musholla bersama-sama dengan gurunya.⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penyiaran Islam melalui pembiasaan pengamalan agama di ponpes putri Ummi Kalsum dalam mendirikan shalat berjamaah di musholla tergolong baik.

c. Membaca al-Qur’an

Al-Qur’an berisikan tentang tauhid, tuntunan ibadah, janji dan ancaman, hukum dan sejarah-sejarah sangat bagus apabila sering dibaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Nurul Hikmah mengatakan bahwa: “kami setiap selesai shalat magrib berjamaah masing-masing membaca al-Qur’an kurang lebih selama 10 menit dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang dimana saling bergantian dan mengoreksi bacaan teman kelompoknya”. Kemudian dia juga mengatakan bahwa: “setiap malam Jumat diadakan pengajian wirid yasin sesama santri yang dilakukan di dalam musholla dimana secara bergiliran pelaksana pembaca yasinnya, kemudian diikuti dengan kultum-kultum”.⁷⁰

⁶⁸Halimah, santri ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 11 Maret 2010.

⁶⁹*Observasi* di lingkungan ponpes Ummi Kalsum, tanggal 11 Maret 2010.

⁷⁰Nurul Hikmah, santri ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 11 Maret 2010.

Ratna Ayu Puspa Sari selaku guru Al-Qur'an Hadis mengatakan "pembacaan al-Qur'an yang dilaksanakan di pesantren ini bertujuan untuk memupuk rasa cinta santri terhadap al-Qur'an contohnya pada hari Jum'at diadakan *Muzakarah* (pembahasan) yaitu pembacaan al-Qur'an yang kemudian menafsirkan dan mempelajari apa isi dari ayat tersebut dengan bantuan kitab kuning yang berjudul tafsir Jalalain dan tafsir Shawih yang dipimpin oleh seorang guru".⁷¹ Lela Syamsidar selaku guru Tajwid mengatakan bahwa "pada malam minggu diadakan *Isma'ul Qur'an* (mendengarkan pembacaan al-Qur'an) yang dibacakan oleh para qori'ah dan diperdengarkan kepada seluruh santri dengan tujuan untuk mengenali seni baca al-Qur'an".⁷²

Pada hari minggu diadakan ekstra kurikuler yaitu *tahfizul Qur'an* (menghafal Qur'an) yang diadakan secara berkelompok oleh para santri.⁷³ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis menarik kesimpulan bahwa penyiaran Islam melalui pembiasaan pengamalan agama yaitu membaca al-Qur'an di ponpes putri Ummi Kalsum sangat baik untuk penanaman rasa cinta santri terhadap al-Qur'an.

d. Zikir

Zikir yang merupakan kegiatan untuk mengingat Allah SWT dimana dan kapanpun situasinya merupakan salah satu bentuk pembiasaan

⁷¹Ratna Ayu Puspa Sari, Guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 11 Maret 2010

⁷²Lela Syamsidar, Guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 11 Maret 2010

⁷³*Observasi* di lingkungan Pesantren Ummi Kalsum, tanggal 11 Maret 2010.

menanamkan nilai keagamaan pada diri santri. Kegiatan ini juga dilakukan di pesantren Ummi Kalsum, Yusman Ziliwu selaku guru Fiqh mengatakan bahwa “kegiatan zikir yang diadakan di ponpes ini yang rutinitas hanya setelah siap shalat, tapi kadang-kadang diadakan zikir akbar misalnya menyambut bulan suci Ramadhan dimana pesertanya bukan hanya dari pesantren ini saja tetapi diundang masyarakat sekitar”.⁷⁴ Ruqiah yang merupakan santri kelas 2 Tsanawiyah juga mengatakan hal yang sama yaitu “kadang-kadang diadakan zikir akbar misalnya menyambut bulan suci ramadhan tapi kalau zikir yang rutinitas hanya setiap sholat itupun zikir-zikir pendek saja”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis berkesimpulan bahwa penyiaran Islam melalui pembiasaan pengamalan agama dalam bentuk pengamalan zikir di ponpes putri Ummi Kalsum tidak begitu terlihat adanya penerapan yang begitu besar hanya berkisar pada zikir-zikir pendek setelah selesai shalat fardu tetapi kadang-kadang juga diadakan semacam zikir akbar misalnya pada penyambutan bulan suci Ramadhan.

e. Puasa sunat

Puasa yang sangat banyak manfaat bagi yang melaksanakannya salah satu diantaranya ialah melatih kesabaran, kebiasaan ini sangat baik dan cocok untuk pembentukan kepribadian seorang santri. Wawancara

⁷⁴Yusman Ziliwu, Guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2010.

⁷⁵Ruqiah, santri ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2010.

dengan Darmansyah Zega selaku guru fiqh mengenai puasa sunat ia mengatakan bahwa: “tidak ada suatu kewajiban bagi santri untuk melaksanakan puasa-puasa sunat, tetapi kami sebagai guru hanya sebatas menganjurkan atau mengingatkannya pada santri, kecuali kalau puasa wajib”.⁷⁶

Seorang santri yang masih duduk di kelas 1 aliyah bernama Yunita, ia mengatakan bahwa: “kalau mengenai puasa sunat guru-guru dan kakak-kakak asrama kadang-kadang mengajak atau kesadaran sendiri”.⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas penulis menarik kesimpulan bahwa di ponpes tersebut penyiaran Islam melalui pembiasaan keagamaan lewat puasa sunat tidak begitu diterapkan tetapi hanya sebatas kesadaran dari santri.

f. Shalat malam

Demikian juga halnya dengan shalat malam, tidak ada suatu keharusan sesuai dengan pendapat Sri Mawarni selaku guru ia mengatakan bahwa: “kalau shalat malam (misalnya tahajjut) kami sebagai guru hanya sebatas mengajurkan dan menerangkan saja manfaat dari shalat tahajjut tersebut, jadi siswanya ada yang juga rajin melaksanakannya”.⁷⁸

⁷⁶Darmansyah Zega, Guru ponpes Umami Kalsum, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2010.

⁷⁷Yunita, santri ponpes Umami Kalsum, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2010

⁷⁸Sri Mawarni, Guru ponpes Umami Kalsum, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2010

Seorang siswa kelas 3 Aliyah yang bernama Siti Rahmah: “kalau mengenai shalat tahajjut tidak ada suatu keharusan tetapi kalau diri pribadi saya sering melaksanakannya karna apalagi menjelang Ujian Nasional ini mesti banyak-banyak berdoa”.⁷⁹ Kemudian Yasna seorang santri yang duduk di kelas 2 Tsanawiyah mengatakan bahwa: “di asrama ada berkisar 30 % yang sering melaksanakan shalat tahajjut”.⁸⁰

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa di ponpes tersebut penyiaran Islam melalui pembiasaan keagamaan lewat shalat malam tidak begitu diterapkan tetapi hanya sebatas kesadaran dari santri.

6. Pembinaan nilai-nilai akhlak terpuji serta pembiasaannya. Untuk membina akhlak yang baik, maka pesantren melakukan beberapa hal berikut ini:
 - a. Peraturan-peraturan

Segala peraturan yang ada di ponpes ini wajib ditaati dan diberi sanksi pada setiap santri yang melanggarnya sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukannya. Wawancara dengan Hj. Djaehan Tanjung ia mengatakan bahwa: “peraturan-peraturan di sekolah ini termuat semua dalam tata tertib sekolah dan tata tertib asrama jadi apabila ada siswa yang melanggarnya maka dikenakan saksi sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan”.⁸¹

⁷⁹Siti Rahma, santri ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2010.

⁸⁰Yasna, santri ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2010.

⁸¹Hj. Djaehan Tanjung, pimpinan pondok pesantren Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

Mulya Sari mengatakan bahwa: “peraturan di ponpes ini tergolong ketat, maksudnya apabila melanggarnya akan diberi sanksi”.⁸² Kemudian salah seorang guru bagian kesiswaan Ali Amin Telaumbanua ia mengatakan bahwa: “peraturan di ponpes ini misalnya tata tertib siswa harus dipatuhi oleh seluruh santri dan apabila melanggarnya maka akan diberi sanksi setimpal agar santri terbiasa misalnya apabila ada siswa yang terlambat masuk kelas atau absen tanpa keterangan maka diberi sanksi dengan mengutip sampah”.⁸³

Dari beberapa hasil wawancara di atas penulis menarik kesimpulan bahwa di ponpes ini terlihat adanya keseriusan para guru berusaha membina santri untuk patuh pada peraturan.

b. Penerapan disiplin

Penerapan disiplin di ponpes dibagi dalam dua bagian yaitu disiplin di asrama dan disiplin di sekolah. Disiplin di asrama yang mengaturnya ibu asrama dan di sekolah yaitu guru-guru dan kepala sekolah. Misalnya di asrama santri harus bangun jam 5 pagi, kemudian adanya absen ibadah, sedangkan contoh disiplin di sekolah yaitu siswa wajib mengikuti pelajaran, olah raga, ekstra kurikuler, dan kegiatan-kegiatan lain.

⁸²Mulya Sari, santri ponpes Umami Kalsum, *Wawancara* tanggal 13 Maret 2010

⁸³Ali Amin Telaumbanua, Guru ponpes Umami Kalsum, *Wawancara* tanggal 13 Maret 2010.

Mengenai disiplin ini Fitriansyah Gea selaku Ibu asrama mengatakan bahwa: “kalau seandainya tidak disiplin santrinya nanti malas, misalnya pagi-pagi wajib bangun jam lima karna sholat subuh berjamaah, diteruskan dengan bersih-bersih dan persiapan untuk kesekolah”.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat adanya disiplin yang tinggi ditandai dengan santrinya rapi dalam berpakaian, tepat waktu dalam mengikuti proses belajar mengajar, kebersihan lingkungan dan lain-lain.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan disiplin di ponpes ini tergolong baik dan sangat menunjang dalam pembinaan akhlak seorang santri.

c. Rasa hormat

Rasa hormat merupakan salah satu cermin baik buruknya akhlak seseorang. Dalam ponpes ini pemupukan rasa hormat pada diri santri terbina melalui nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru serta pemberian contoh-contoh teladan oleh kakak-kakak kelas baik di asrama maupun di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jeffryta Farid selaku wali kelas 3 Tsanawiyah mengatakan bahwa: “kami guru-guru selalu

⁸⁴Fitriansyah Gea, Guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 13 Maret 2010

⁸⁵ *Observasi* di lingkungan pesantren tanggal 13 Maret 2010.

menasehati para santri apabila mereka berbuat kesalahan dan bila perlu diberi sanksi agar tidak mengulang kesalahan yang sama”.⁸⁶

C. Pesantren Ummi Kalsum Sebagai Lembaga Penyiaran Agama dan Sosial di Masyarakat

Keterbukaan informasi dan gencarnya proses transformasi nilai-nilai pendidikan Islam, pesantren sangat diharapkan mampu membentengi gerak dan perkembangan yang menyebabkan problematika global semakin membengkok, suasana kehidupan kian bersaing, ditambah lagi dengan pluralitas kehidupan yang semakin kompleks, ini semua menimbulkan kekhawatiran akan merusak iman. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam mengantisipasi masalah di atas maka diadakan beberapa bentuk kegiatan penyiaran Islam di masyarakat sebagai berikut:

1. Agama

Salah satu bentuk metode dakwah yang dilakukan pondok pesantren putri Ummi Kalsum yang berbentuk ibadah adalah mengadakan pengajian. Bentuk pengajian yang diadakan pesantren ini adalah pengajian wirid yasin dengan anggotanya semua guru dan seluruh orang tua dari santri yang diadakan sekali sebulan yang bertujuan menjalin tali silaturrahmi. Ini sesuai dengan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren ia mengatakan bahwa: “setiap sebulan sekali diadakan pengajian wirid yasin dengan pesertanya

⁸⁶Jeffryta Farid, Guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2010

seluruh orang tua santri untuk memperkuat silaturahmi antara keluarga santri dan keluarga besar pondok pesantren, kemudian ada pengajian ibu-ibu hajjah se kecamatan Gunungsitoli”.⁸⁷

Bentuk ibadah lain yang dilakukan pondok pesantren ini dalam rangka menyiarkan Islam yaitu ponpes ini mengadakan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Warni Dachi ia mengatakan bahwa: “bentuk kegiatan pesantren Ummi Kalsum dalam kegiatan menyiarkan Islam yang saya ketahui adalah diadakannya bimbingan manasik haji oleh pimpinan pondok pesantren Ummi Kalsum”.⁸⁸

Pada bulan suci Ramadhan ponpes putri Ummi Kalsum turut serta melakukan safari Ramadhan ke desa-desa, ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nuraini Zebua ia mengatakan bahwa: “pada bulan suci Ramadhan ada tim khusus yang melakukan safari Ramadhan ke desa-desa dimana anggotanya sebagian besar dari ponpes putri Ummi Kalsum”.⁸⁹ Kegiatan lain yang dilakukan di bulan Ramadhan yaitu mengadakan pengumpulan zakat dan membagikannya sesuai dengan hasil wawancara dengan Darmansyah Zega ia mengatakan bahwa: “dipesantren ini pada bulan Ramadhan kita mengadakan pengumpulan zakat dari seluruh santri oleh BAZIS yang ada di pesantren ini

⁸⁷Hj. Djaehan Tanjung, pimpinan pondok pesantren Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

⁸⁸Ibu Warni Dachi, masyarakat kecamatan Gunungsitoli, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2010.

⁸⁹Ibu Nuraini Zebua, masyarakat kecamatan Gunungsitoli, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2010.

dan kemudian membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya, serta mengisi ceramah di Radio RRI Gunungsitoli”.⁹⁰

Wawancara dengan kepala desa Mudik yaitu bapak Ajran Polem mengatakan bahwa: “bentuk-bentuk kegiatan penyiaran Islam yang diadakan ponpes putri Ummi Kalsum misalnya pengajian ibu-ibu hajjah, bimbingan manasik haji, safari Ramadhan dan pengajian-pengajian di kampung ini kadang-kadang kalau tidak terlalu sibuk di pesantren mereka (guru-guru ponpes Ummi Kalsum) mengikutinya. Kemudian seperti kalau ada yang meninggal/kemalangan di desa ini mereka datang melakukan ta’ziah ke rumah duka”.⁹¹

Bentuk kegiatan penyiaran Islam lain yang dilakukan pesantren ini yaitu guru-guru pesantren kadang-kadang memberikan ceramah pada pengajian ibu-ibu di seluruh kecamatan Gunungsitoli. Sesuai dengan wawancara dengan ibu Murniati (salah satu pimpinan pengajian ibu-ibu di kecamatan Gunungsitoli) ia mengatakan bahwa: “kadang-kadang kami mengundang guru-guru dari ponpes putri Ummi Kalsum untuk mengisi pengajian ibu-ibu sebagai penceramah”.⁹²

Dari berbagai peran dari pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam penyiaran Islam bidang ibadah di atas maka penulis menyimpulkan bahwa

⁹⁰Darmansyah Zega, Guru ponpes Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2010.

⁹¹Bapak Ajran Polem, Kepala Desa Mudik, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2010.

⁹²Hj. Djaehan Tanjung, pimpinan pondok pesantren putri Ummi Kalsum, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2010.

pesantren putri Ummi Kalsum ini disamping pusat pendidikan juga berfungsi sebagai wadah untuk menyiarkan Islam.

2. Sosial

Kegiatan menyiarkan Islam bidang kemasyarakatan dalam hal ini di bidang sosial, pondok pesantren putri Ummi Kalsum juga berperan aktif misalnya selalu mengikuti berbagai macam perlombaan yang diadakan di kecamatan gunungsitoli, sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren ia mengatakan bahwa: “para santri selalu mengikuti berbagai perlombaan misalnya perlombaan-perlombaan menjelang 17 Agustus, diantaranya lomba gerak jalan/baris berbaris, cerdas cermat, lomba nasyid dan lain-lain. Kemudian mengikuti POSPEDASU dan pernah meraih juara 1 lomba senam santri”.⁹³ Dari kegiatan ini tergambar semangat para santri yang begitu kuat dan mampu bersaing secara sehat dalam berbagai ajang perlombaan.

Bentuk kegiatan penyiaran Islam yang lain dalam bidang sosial yaitu kegiatan gotong royong dan pembersihan lingkungan. Wawancara dengan masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren bernama ibu Diana mengatakan bahwa: “setiap sebulan sekali santri-santri melakukan gotong royong membersihkan rumput-rumput disekitar lingkungan (pagar pembatas) pesantren, jadi kita ibu-ibu sekitar sini kadang-kadang ikut atau termotivasi

⁹³*Ibid.*,

untuk membersihkan pekarangan rumah sendiri”.⁹⁴ Ini membuktikan bahwa sedikit banyaknya ibu-ibu di sekitar pondok pesantren meneladani/mencontoh kebiasaan baik para santri misalnya kegiatan menjaga kebersihan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peranan pondok pesantren putri Ummi Kalsum juga berperan aktif dalam penyiaran Islam bidang sosial baik dari segi semangat dalam mengikuti berbagai perlombaan dan kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

D. Permasalahan dan Solusi

1. Permasalahan yang dialami pondok pesantren putri Ummi Kalsum

Permasalahan yaitu kendala-kendala yang dihadapi atau faktor-faktor penyebab kurang sempurnanya suatu kegiatan sehingga tujuannya tidak tercapai secara maksimal. Begitu juga halnya dengan masalah-masalah yang dihadapi pondok pesantren putri Ummi Kalsum dalam peranannya menyiarkan Islam sehingga fungsi dan tujuan dari pondok pesantren tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren serta guru-guru dan berdasarkan hasil observasi oleh peneliti maka permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁹⁴Ibu Diana, masyarakat kecamatan Gunungsitoli, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2010.

- a. Kurangnya minat masyarakat mengikuti kegiatan dakwah yang diperankan oleh pesantren karena sibuk dengan kegiatan masing-masing, serta alasan ekonomi.
 - b. Kurangnya dana untuk pengembangan pesantren
 - c. Kurangnya santri yang berminat belajar di pesantren ini
 - d. Kurangnya tenaga pengajar bagian mata pelajaran umum
 - e. Kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat.⁹⁵
2. Solusi dalam mengantisipasi masalah di Pesantren Putri Ummi Kalsum

Solusi maksudnya adalah cara yang ditempuh agar permasalahan-permasalahan yang dialami oleh pondok pesantren dapat terselesaikan sehingga tujuan dan fungsi pesantren benar-benar terlaksana secara maksimal. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pondok pesantren di atas maka cara mengatasinya sebagai berikut:

- a. Kurangnya minat masyarakat serta masalah ekonomi merupakan hal yang wajar, jadi menurut peneliti sebaiknya pihak pesantren lebih agresif dalam menggerakkan kegiatan dakwah dengan memberikan materi-materi dakwah yang dapat memberikan solusi atas masalah-masalah yang sedang dialami.
- b. Dalam masalah pendanaan agar dapat terpenuhi perlu kerja keras dari pondok pesantren salah satu caranya dengan peningkatan mutu pendidikan

⁹⁵ Hasil *wawancara* dengan semua informan penelitian dan *observasi*, mulai tanggal 10-15 Maret 2010.

sehingga santri-santri dari pesantren tersebut berprestasi dengan demikian secara tidak langsung dapat menarik perhatian masyarakat. Dengan cara ini rasa kepercayaan masyarakat kepada pesantren akan tinggi sehingga pihak pesantren dapat mencari orang yang mau untuk menjadi donatur, misalnya orang-orang muslim Nias yang sudah berhasil yang ada di dalam maupun di luar pulau Nias. Kemudian menjalin hubungan baik dengan pemerintah setempat, dengan demikian segala bentuk bantuan untuk pendidikan dapat disalurkan ke pesantren putri Ummi Kalsum.

- c. Kurangnya santri yang berminat di pesantren ini disebabkan karena kurangnya publikasi kepada masyarakat tentang visi dan misi serta keberadaan dari pesantren itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan publikasi secara besar-besaran ke seluruh penjuru pulau Nias menjelang penerimaan mahasiswa baru, salah satu caranya yaitu mempublikasikannya dengan memanfaatkan media elektronik misalnya Radio atau media cetak yaitu dengan membuat brosur-brosur dan menyebarkannya baik di sekolah-sekolah maupun di masyarakat.
- d. Masalah tenaga pengajar bagian pelajaran umum dapat diselesaikan dengan cara menyampaikannya/melaporkannya ke Dinas Pendidikan, dengan cara ini pemerintah akan membantu atau dapat memberi solusi.
- e. Kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dapat diatasi dengan membina hubungan baik kepada pemerintah dan masyarakat muslim yang

ada di Kecamatan Gunungsitoli sehingga mereka mengetahui peran-peran yang dilakukan oleh pesantren putri Ummi Kalsum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peranan yang dilakukan oleh pondok pesantren Ummi Kalsum dalam rangka penyiaran Islam pada masyarakat muslim di Kecamatan Gunungsitoli dalam bidang kemasyarakatan yaitu :
 - a. Melakukan berbagai kegiatan ibadah dalam rangka menyiarkan Islam bidang kemasyarakatan melalui pengajian orang tua santri, bimbingan manasik haji, safari Ramadhan pada bulann suci Ramadhan, Badan Amil Zakat Infaq dan Sadaqah yang panitianya Guru-Guru di Pesantren khusus di bulan Ramadhan saja dan memberikan ceramah di pengajian ibu-ibu di Kecamatan Gunungsitoli.
 - b. Melakukan berbagai kegiatan sosial dalam rangka menyiarkan Islam bidang kemasyarakatan melalui peran aktif siswa dalam mengikuti segala bentuk kegiatan perlombaan baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Kemudian juga memberikan contoh-contoh teladan bagi para masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren Ummi Kalsum.
2. Permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren Ummi Kalsum serta solusinya dalam rangka penyiaran Islam pada masyarakat muslim di Kecamatan Gunungsitoli yaitu:

- a. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya minat masyarakat mengikuti kegiatan dakwah yang diperankan oleh pesantren karena sibuk dengan kegiatan masing-masing, serta alasan ekonomi, kurangnya dana untuk pengembangan pesantren, kurangnya santri yang berminat belajar di pesantren ini, kurangnya tenaga pengajar bagian mata pelajaran umum dan kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat.
- b. Solusinya adalah dengan cara memberikan pemahaman dan dakwah yang sifatnya memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, melakukan publikasi melalui media-media komunikasi baik pada pihak pemerintah maupun pada masyarakat di Kecamatan Gunungsitoli agar dapat mendukung seluruh kegiatan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam rangka menyiarkan Islam.

B. Saran-Saran

1. Keberadaan pesantren Ummi Kalsum di tengah-tengah masyarakat Gunungsitoli diharapkan dapat terus meningkatkan dan mengembangkan perannya dalam menyiarkan nilai-nilai Islam.
2. Penerapan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di asrama sangat diperlukan dan itu merupakan kunci keberhasilan sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat.
3. Manajemen sangat diperlukan dalam setiap kegiatan agar hasil yang dicapai lebih maksimal apalagi dalam proses kegiatan dakwah.

4. Sebagai masyarakat muslim hendaknya memberi dukungan kepada pesantren agar peran dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran Islam dapat sepenuhnya dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Syamsuddin, *Jaringan Pesantren di Sukawesi Selatan (1928-2005)*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Jakarta, 2008.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Citapustaka Media, Bandung, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Jumanatul 'Ali-ART, Bandung, 2005.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997.
- Djamaris, Zainal Arifin, *Islam Aqidah dan Syariah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Dofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1984.
- Gula, W., *Metode Penelitian*, Gramedia, Jakarta, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Mufid, Muhammad, *Komunikasi, Regulasi dan Penyiaran*, Kencana, Jakarta, 2005.
- Nashif, Mansur Ali, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Jilid I*, Sinar Baru, Bandung, 1993.
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994.
- Rifa'I, Moh., *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Karya Toha Putra, Semarang, 1978.
- Rukiati, Enung K. & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2006.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1994.

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 1999.

Sukardi, *Metodologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006.

Syihata, Abdullah, *Dakwah Islamiyah*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1986.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2005.

www.PesantrensebagaiBasisPenyebaranAjaranAgamaIslam.MuhammadZainalAbidin'sPersonalBlog.com. tanggal 30 Oktober 2009.

www.PondokPesantren:SejarahdanPerkembanganPendidikanIslamdiIndonesia.com, tanggal 28 Januari 2010.

Yacub, H.M, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa, Bandung, 1984.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pemimpin Pondok Pesantren Ummi Kalsum

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren
2. Jumlah siswa pondok pesantren Ummi Kalsum
3. Keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Ummi Kalsum
4. Keadaan guru pondok pesantren Ummi Kalsum.

B. Guru/Santri Pondok Pesantren Ummi Kalsum

1. Penyiaran dakwah bidang keagamaan

- a. Apa bentuk kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam kegiatan menyiarkan agama Islam dalam bidang keagamaan ?
- b. Apa saja upaya yang dilakukan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam dalam bidang keagamaan ?
- c. Apa saja metode yang digunakan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam dalam bidang keagamaan ?
- d. Apa saja sarana dan prasarana yang dipergunakan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam dalam bidang keagamaan ?
- e. Apa kendala-kendala serta solusinya dalam menyiarkan dakwah dalam bidang keagamaan?

2. Penyiaran dakwah bidang kemasyarakatan

- a. Apa bentuk kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam kegiatan menyiarkan agama Islam dalam bidang kemasyarakatan ?
- b. Apa saja upaya yang dilakukan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam dalam bidang kemasyarakatan?
- c. Apa saja metode yang digunakan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam dalam bidang kemasyarakatan?
- d. Apa saja sarana dan prasarana yang dipergunakan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam dalam bidang kemasyarakatan?
- e. Apa kendala-kendala serta solusinya dalam menyiarkan dakwah dalam bidang kemasyarakatan?

C. Masyarakat Kecamatan Gunungsitoli

1. Apa saja peranan pondok pesantren Ummi Kalsum di kecamatan Gunungsitoli dalam rangka menyiarkan agama Islam ?
2. Bagaimana keadaan penyiaran agama yang dilakukan pondok pesantren Ummi Kalsum di kecamatan Gunungsitoli ?
3. Apa saja metode yang digunakan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam di kecamatan Gunungsitoli ?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang dipergunakan pondok pesantren Ummi Kalsum dalam menyiarkan agama Islam di kecamatan Gunungsitoli ?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap kegiatan rutin pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.
2. Observasi terhadap usaha pondok pesantren Ummi Kalsum dalam mengikut sertakan para santri mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren
3. Observasi terhadap penyiaran dakwah yang dilakukan pondok pesantren Ummi Kalsum.
4. Observasi terhadap lingkungan sekitar pondok pesantren Ummi Kalsum terhadap peranan pondok pesantren dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.



PEMERINTAH KABUPATEN NIAS
DESA MUDIK
KECAMATAN GUNUNGSITOLI – KODE POS 22815

SURAT KETERANGAN
No : 4 / KD-Md / III / 2010

Kepala Desa Mudik Kecamatan Gunungsitoli Kabupaten Nias menerangkan
bahwa:

Nama : Rahmat Imawan Gea
NIM : 05.110135
Jur/Prodi : Dakwah/KPI
Alamat : Sihitang
Judul skripsi : Peranan Pondok Pesantren Ummi Kalsum Terhadap Penyiaran
Agama

Islam Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Gunungsitoli

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Desa Mudik Kecamatan
Gunungsitoli Kabupaten Nias.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Mudik, 15 Maret 2010
Kepala Desa Mudik

AJRAN POLEM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmat Imawan Gea
T. T. Lahir : Gunungsitoli, 29 Juli 1986
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Mandailing No. 52 Kel. Sihitang, Kec. Padangsidimpuan
Tenggara Kota Padangsidimpuan

Orang Tua
Ayah : Rasyifuddin Gea
Ibu : Murniati Damanik
Alamat : Jl. Diponegoro No. 324 Kel. Iilir, Kec. Gunungsitoli, Kab.
Nias

Pendidikan
SD : SD Negeri 074038 TOHIA Gunungsitoli tamat tahun 1998
SLTP : SLTP N. 1 Gunungsitoli tamat tahun 2001
SMU : SMU N. 3 Gunungsitoli tamat tahun 2004